

Akulturasinya Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember

Erlangga Ihza Surya Saputra^{1*}, Muhammad Azzami Sauqi², Arinta Marwah Nur Baiti³, Berliana Wahyu Widiastuti⁴, Linda Aprilliyani⁵, Choir Ulfa 'Alimah⁶, Agus Arifandi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jember,
email: Ihzaerlangga5@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 10 November 2024

Revised : 10 Desember 2024

Accepted : 15 Desember 2024

Keywords:

Acculturation, Islamic Values, Chinese Culture, Architecture, Muhammad Cheng Hoo Mosque

Kata Kunci:

Akulturasinya, Nilai Islam, Budaya Tiongkok, Arsitektur, Masjid Muhammad Cheng Hoo

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study discusses the acculturation of Islamic values in Chinese traditions reflected in the architecture at the Muhammad Cheng Hoo Mosque, Jember. This mosque serves as a symbol of identity for the Chinese Muslim community in the city of Jember, reflecting the fusion of Islamic and Chinese culture in architectural design. The research method used is qualitative, with a descriptive approach through observation and interviews with mosque administrators and local residents. The results show that the architecture of Cheng Hoo Mosque combines typical elements from Chinese culture, such as curved roofs and colourful ornaments, with Islamic design principles. This reflects an attempt to maintain cultural identity while adopting Islamic values. In addition, the mosque is also a centre for education and social activities, integrating religious rituals in accordance with Chinese traditions. Through observation, it was found that the Chinese Muslim community in Jember is active in carrying out various religious activities, as well as maintaining their traditions in an Islamic context. The acculturation that occurs in this mosque is a clear example of how two cultures can interact and form a harmonious unity. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the dynamics of cultural interaction in Indonesia, as well as raising awareness of the importance of tolerance and mutual respect between cultures.

ABSTRAK

Studi ini membahas akulturasinya nilai Islam dalam tradisi Tiongkok yang tercermin dalam arsitektur di Masjid Muhammad Cheng Hoo, Jember. Masjid ini berfungsi sebagai simbol identitas bagi komunitas Muslim Tionghoa di kota Jember, mencerminkan perpaduan antara budaya Islam dan Tiongkok dalam desain arsitektur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif melalui

observasi dan wawancara kepada pengurus masjid serta warga sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Cheng Hoo menggabungkan elemen-elemen khas dari budaya Tiongkok, seperti atap yang melengkung dan ornamen-ornamen yang kaya warna, dengan prinsip desain Islam. Ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi nilai-nilai keislaman. Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat edukasi dan kegiatan sosial, mengintegrasikan ritual keagamaan yang sesuai dengan tradisi Tiongkok. Melalui observasi, ditemukan bahwa komunitas Muslim Tionghoa di Jember aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, serta menjaga tradisi mereka dalam konteks Islam. Akulturasi yang terjadi di masjid ini menjadi contoh nyata bagaimana dua budaya dapat berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam mengenai dinamika interaksi budaya di Indonesia, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghargai antarbudaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang di barat hingga Merauke di timur. Lebih dari 17.508 pulau, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai etnis, bahasa, dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya ini adalah salah satu kekayaan terbesar Indonesia, memberikan warna dan dinamika dalam kehidupan masyarakatnya. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu) menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang mencolok, masyarakat Indonesia diharapkan untuk saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis (Riyadi et al., 2024).

Kebudayaan Islam yang berupa arsitektur tentu tidak pernah lepas dari permasalahan budaya Islam yang ada. Arsitektur Islam sebagai bagian dari kebudayaan Islam, hal itu merupakan hasil jerih payah manusia yang konkrit khususnya dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Secara fisik, karena arsitektur Islam merupakan tempat berupa bangunan untuk memperhitungkan aktivitas manusia. Islam berpengaruh sangat besar kepada kehidupan spiritual seseorang. Selama berabad-abad, penyebaran Islam telah mengubah sikap hidup bangsa-bangsa tercapai. Pada dasarnya, masjid menjadi bangunan yang diperuntukkan untuk kepentingan beribadah tidak mempunyai keistimewaan karena susunan ruangnya dapat dikatakan sama. Namun, apabila masjid dihubungkan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang mendasari berdirinya, maka kekhususannya akan muncul. Keanekaragaman bentuk masjid disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penempatan arsitektur bangunan masjid yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat (Zainuri, 2021)

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan berkembang seiring dengan waktu. Hal ini menyebabkan perubahan perspektif dan prinsip yang dipegang oleh masyarakatnya, yang pada gilirannya mengubah tampilan fisik bangunan. Melalui cara ini, masjid yang dibangun oleh komunitas

muslim menjadi simbol identitas dan berbagai fungsi sosial dan budaya selain menampilkan estetika bangunan. Perubahan tampilan fisik antara kehidupan sosial budaya masyarakat dan komunitas muslim telah terjadi di kota Jember, hal tersebut dibuktikan dengan adanya Masjid Muhammad Cheng Ho.

Salah satunya adalah Masjid Muhammad Cheng Ho, yang merupakan bangunan masjid yang menonjol karena arsitektur Tionghoa yang menonjol. Masjid Cheng Ho di Kabupaten Jember bukan hanya tempat ibadah bagi orang Islam di sekitarnya dan pengunjung dari luar, tetapi juga tempat wisata bagi mereka yang ingin mengunjungi kota Jember, dikarenakan bentuk Masjidnya yang dianggap menarik oleh banyak orang karena karakteristiknya dan kondisinya yang sangat terawat. Hal ini menghasilkan bermacam gaya arsitektur yang berbeda, yang menghasilkan perpaduan budaya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi contoh konkret bagaimana akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Tiongkok dapat terjadi dalam arsitektur, di mana elemennya mencerminkan pengaruh budaya yang kaya. Seperti yang diungkapkan (Zainuri, 2021), banyak masjid di Indonesia menunjukkan interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing dalam arsitekturnya. Masjid Cheng Hoo, secara khusus, mencerminkan perpaduan desain yang memadukan elemen tradisional Tiongkok, seperti penggunaan warna cerah dan ornamen khas, dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Dalam analisis arsitektur masjid ini, terlihat bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja selaras, menciptakan suatu bangunan yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi sebuah simbol persatuan dan integrasi budaya.

Dalam aspek arsitektur, Masjid Cheng Hoo menunjukkan desain yang unik, di mana elemen-elemen Tiongkok yang tradisional diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, bentuk atap masjid yang melengkung dan ornamen-ornamen yang penuh warna mencerminkan estetika Tiongkok, namun tetap mematuhi fungsi dan tata letak yang sesuai untuk tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi Tiongkok dapat diadaptasi tanpa menghilangkan esensi keislaman yang terkemas di dalamnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Rumondor, 2019), banyak ditemukan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah, namun juga menjadi ruang sosial di mana interaksi antara anggota masyarakat dapat terjalin dengan baik. Dalam konteks Masjid Cheng Hoo, pengintegrasian unsur-unsur Tiongkok dan Islam menghasilkan sebuah ruang yang mendukung kegiatan keagamaan sekaligus sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis bagi umat Muslim Tionghoa.

Selanjutnya, (Niken, 2024) menyatakan bahwa ketika kedua kebudayaan tersebut bertemu dan berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat, kebudayaan yang telah berkembang tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Ini juga merupakan definisi akulturasi. Seperti yang dinyatakan oleh Diah Ayuningrum (2024) dalam artikelnya, "Proses akulturasi dimulai ketika sebuah kebudayaan awal bertemu dengan kebudayaan baru. Kemudian unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru."

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kompleksitas akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Tiongkok, khususnya dalam

konteks Masjid Muhammad Cheng Hoo. Pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena tersebut akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi interaksi budaya dan dinamika keberagaman di Indonesia. Kiwa yang diambil dari masing-masing elemen budaya, baik itu nilai-nilai Islam maupun tradisi Tiongkok, mampu memberikan makna yang lebih kaya pada kehidupan beragama, serta mendorong dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Ketika kita melihat bahwa akulturasi merupakan suatu proses yang dinamis dan tidak pernah berhenti, penting bagi kita untuk memahami bahwa kedamaian dan kerukunan sosial di Masjid Muhammad Cheng Hoo bukanlah sebuah hasil yang kebetulan. Ini merupakan hasil dari usaha yang terus-menerus oleh masyarakat Muslim Tionghoa untuk membangun jembatan antara dua budaya besar yaitu Islam dan Tiongkok, menciptakan sebuah sinergi yang bukan hanya menguntungkan mereka, tetapi juga seluruh masyarakat Jember yang lebih luas. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memberikan potensi yang besar bagi pemeliharaan kerukunan antar umat beragama, di mana dialog antar budaya dapat terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis akulturasi nilai Islam dalam tradisi Tiongkok di Masjid Muhammad Cheng Hoo, Jember. Selaras dengan pendapat (Creswell, 2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman individu dan memahami konteks sosial di balik tindakan dan praktik tertentu. Metode ini dipilih karena untuk mengeksplorasi secara mendalam proses akulturasi nilai Islam dan budaya Tiongkok dalam arsitektur masjid melalui pemahaman komprehensif dan interpretasi mendalam. Adapun beberapa sumber utama yang digunakan adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang proses akulturasi, arsitektur, serta hubungan antara budaya Islam dan Tiongkok. Misalnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zainuri, 2021) menjelaskan interaksi antara budaya lokal dengan lingkungan masjid, sementara (Okviosa, 2024) mengulas praktik keagamaan masyarakat Muslim Tionghoa di Indonesia. Sumber-sumber ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai bagaimana akulturasi dapat terjadi dan dipertahankan di dalam komunitas. Lokasi penelitian kami fokuskan pada Masjid Muhammad Cheng Ho. Proses penelitian dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama. Pertama, observasi lapangan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap arsitektur masjid, dengan mencatat dan mendokumentasikan elemen-elemen arsitektur yang menunjukkan proses akulturasi budaya. Penelitian akan melakukan pengamatan sistematis untuk mengidentifikasi detail-detail arsitektural yang mencerminkan perpaduan nilai Islam dan budaya Tiongkok. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan salah satu narasumber kunci yaitu pengurus masjid yang bernama pak Zeinur Rosul. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan menggali informasi mendalam tentang proses, makna, dan konteks akulturasi arsitektur yang terjadi. Ketiga, dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis seperti arsip sejarah pembangunan masjid dan catatan desain. Dokumen-dokumen ini akan memberikan konteks historis dan membantu memahami proses akulturasi dari perspektif sejarah. Keempat, studi literatur akan dilakukan untuk membangun

kerangka teori dan analisis komparatif. Kami sebagai peneliti akan mengkaji berbagai referensi akademik tentang arsitektur Islam, akulturasi budaya, sejarah Islam di Indonesia, dan arsitektur Tiongkok guna memperkaya perspektif penelitian.

Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian bertujuan mengungkap secara mendalam proses akulturasi nilai Islam dan budaya Tiongkok dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho, memberikan pemahaman yang kaya akan dinamika kulturasi dan representasi identitas budaya dalam ruang arsitektur.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Mengemukakan Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho dimulai pada 20 April 2012, yang ditandai dengan penandatanganan peletakan batu pertama. Pada kesempatan itu, semangat membara terlihat jelas pada para Pengurus DPD PITI Jember dan rombongan Pengurus DPD PITI Jawa Timur, yang bergabung dengan sekitar 500 anggota rombongan Pengurus Yayasan Muhammad Cheng Hoo, serta para Tokoh Ulama Jember. Diawali dengan sebuah diskusi antara tokoh PITI, Haji Muhammad Law Song Cai, dan Bupati MZA Djalal yang membahas pertukaran ide mengenai akulturasi budaya Islam dan Tionghoa sebagai jembatan sejarah. Selanjutnya, Bupati MZA Djalal memberikan tawaran hibah tanah untuk mendukung pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho.

Niat dari kedua tokoh ini adalah untuk mendirikan sebuah masjid yang akan menjadi ikon Jember dari perspektif budaya, sekaligus berfungsi sebagai tempat wisata religi. Saat ini, masjid tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti pengajian, pembelajaran Alquran, shalat berjamaah, dan lain-lain. Dengan kehadiran Masjid Cheng Ho di Jember, total masjid bernuansa Tionghoa di Nusantara menjadi delapan, yang terdistribusi di Surabaya, Pandaan, Palembang, Purbalingga, Gowa, Batam, Samarinda, dan Jember (Lutfi et al, 2024). Proses pembangunan masjid ini memakan waktu sekitar tiga tahun dan akhirnya diresmikan pada tanggal 13 September 2015.

B. Akulturasi Nilai Islam Dalam Tradisi Tiongkok Di Masjid Muhammad Cheng Ho Jember.

Akulturasi nilai Islam dalam tradisi Tiongkok di Masjid Muhammad Cheng Hoo sangat menarik untuk dianalisis, mengingat masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas kultural bagi komunitas Muslim Tionghoa. Menurut (Rasi, 1999), akulturasi dapat diwujudkan melalui kontingensi sosial, di mana kelompok-kelompok masyarakat mengadopsi nilai dan praktik dari budaya lain dalam konteks tertentu. Hal ini juga menegaskan bahwa akulturasi adalah proses yang dinamis dan berlangsung dalam konteks yang spesifik. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses akulturasi ini terwujud di dalam arsitektur masjid, praktik keagamaan, serta dampaknya terhadap identitas komunitas. Cerita-cerita dan tradisi lisan yang berkaitan dengan budaya Tiongkok sering diangkat dalam berbagai kegiatan di masjid, memperlihatkan bahwa komunitas Muslim Tionghoa tidak hanya menjalankan praktik keagamaan

dalam konteks Islam tetapi juga menghidupkan kekayaan sejarah dan budaya mereka sendiri. (Hendra et al., 2023).

Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia dari satu kebudayaan bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Proses ini memungkinkan unsur-unsur tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas kebudayaan aslinya” (Muasmara & Ajmain, 2020 dalam Syaafitri, 2023). Akulturası yang terjadi antara nilai islam dalam tradisi tiongkok tercermin pada Masjid Muhammad Cheng Ho yang memiliki gaya arsitektur yang unik. Akulturası ini dapat terjadi karena adanya kebudayaan yang berbeda dan saling bersinggungan dilingkungan sekitar.

C. Tantangan Akulturası

Namun, proses akulturası tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim Tionghoa dalam menjaga identitas mereka sambil beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang diusung oleh budaya Tiongkok dan Islam. Ada kalanya, sebagian individu merasa tertekan untuk memilih antara dua identitas tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa akulturası bukanlah proses yang seragam, ada individu dan kelompok yang merespons perubahan secara berbeda tergantung pada nilai dan latar belakang mereka.

Upaya untuk mempertahankan tradisi Tiongkok sembari mengadopsi nilai-nilai Islam kadang menimbulkan konflik internal, di mana generasi muda sering terbagi antara dorongan untuk mempertahankan tradisi yang diberikan orang tua mereka dan keinginan untuk mengadopsi nilai-nilai yang lebih modern. Ini mengarah kepada adanya generasi yang lebih terbuka terhadap interaksi sosial dengan kelompok lain, tetapi tetap memiliki rasa bangga terhadap asal-usul mereka sebagai Muslim Tionghoa.

D. Makna Filosofis Dan Simbolis Dari Bentuk-Bentuk Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Salah satu elemen yang paling mencolok dari Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah arsitekturnya. Bangunan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen desain tradisional Tiongkok diadopsi ke dalam struktur masjid tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam. Desain atap masjid yang melengkung, penggunaan ornamen cerah, dan susunan ruangan yang terbuka menciptakan kesan visual yang menggugah.

Lebih lanjut, analisis arsitektur masjid menunjukkan bahwa setiap detail desain menyiratkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ruang bisa mempengaruhi pengalaman keagamaan. Atap masjid yang tinggi dan melengkung, misalnya, menciptakan ruang yang luas dan terbuka sehingga memungkinkan komunitas untuk berkumpul secara bersamaan. Hal ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat sosial di mana interaksi antaranggota masyarakat dapat terjalin.

Masjid yang secara resmi dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo ini didirikan di lahan seluas 21x11 m², sementara bangunan utamanya memiliki ukuran 11x9 m². Dominasi warna merah, kuning, dan hijau dengan ornamen yang mencerminkan nuansa Tiongkok kuno menjadi ciri khas masjid ini, yang memiliki delapan sisi di bagian atas bangunan utama. Warna-warna tersebut menyelimuti bangunan yang tampak mirip dengan klenteng. Tak ada yang menyangka bahwa bangunan ini adalah sebuah masjid. Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah kombinasi unik yang menggabungkan budaya China, Timur Tengah, dan Jawa yang terletak di kota Jember.

Ketiga ukuran dan angka tersebut memiliki makna penting, di mana angka 11 menggambarkan ukuran Ka'bah saat pertama kali dibangun. Angka 9 melambangkan Walisongo, sementara angka 8 melambangkan Pat Kwa, yang dalam bahasa Tionghoa berarti keberuntungan atau kejayaan. Bentuk dinding masjid di bagian imam dan mimbar memiliki kemiripan dengan bentuk yang terdapat di gereja, yang menurut penjaga masjid menggambarkan simbol keharmonisan antaragama. Bentuk segi delapan yang mengelilingi lampu-lampu kristal di tengah Masjid Cheng Hoo, di area kubah masjid, mencerminkan filosofi Pat Kwa Tionghoa, simbol keberuntungan dan kejayaan. Di sisi kanan masjid, terdapat replika kapal Laksamana Cheng Hoo.

Terdapat pula bukaan lengkung pada dinding yang menjadi ciri khas arsitektur India dan Arab. Di bagian dalam masjid, terdapat podium yang memiliki fungsi khusus. Di Tiongkok, podium ini bertujuan untuk mencegah kelembapan. Podium Masjid Cheng Ho terbagi menjadi dua, yaitu podium tinggi dan podium rendah. Podium yang lebih tinggi berada di bagian bangunan utama, sedangkan podium yang lebih rendah terletak di sayap kanan dan kiri dari masjid utama. Papan nama masjid ini sangat istimewa, karena merupakan hadiah langsung dari Duta Besar China untuk Indonesia, Lu Shu Ming.

Bentuk bangunan ini menyerupai kuil atau klenteng karena tidak menyertakan kubah. Namun, jika diperhatikan lebih dekat, di puncak mahkota bangunan terdapat kaligrafi "ALLAH" dan sebuah bedug berukuran sedang di teras yang menunjukkan ciri khas sebuah masjid. Kubah utama masjid ini memiliki bentuk segi delapan. Angka 8 memiliki makna sebagai simbol dari Pat Kwa, yang dalam bahasa Tionghoa berarti keberuntungan atau kejayaan. Delapan unsur trigram dalam Pat Kwa antara lain:

1. Kiang-langit
2. Twee-Phaya
3. Li-API
4. Cien-petir
5. Sun-angin
6. Kham-Air
7. Kien-gunung
8. Khun-Bum

Konsep dasar ini telah dikembangkan lebih dari 4. 900 tahun yang lalu oleh Raja Fu Xi, atau yang dikenal sebagai Baginda Hok Hie (2953 SM - 2838 SM). Dengan pengamatan yang cermat dan teliti terhadap segala perubahan dalam alam dan bentuk-bentuk kehidupan, termasuk setiap gerakan tubuh, ia menyimpulkan bahwa semua pergerakan dan perubahan di alam semesta beserta isinya

berlangsung sesuai dengan hukum kehidupan, yang dikenal sebagai Hukum Alam atau Li.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan, terutama setelah Fu Xi mengamati ukiran di Sungai Kuning, lahirlah konsep 8 Unsur Trigram (Pa Kua / Pat Kwa) dan 5 Elemen (Ngo Heng) yang kemudian dikenal sebagai Sien Thien Pa Kua / Sian Thian Pat Kwa (awal). Konsep ini awalnya lebih sering digunakan sebagai alat untuk menghitung atau memprediksi perubahan serta fenomena yang terjadi di alam ini.

Pada masa Dinasti Han, yang merupakan dinasti yang berkuasa setelah runtuhnya Dinasti Qin, terciptalah sebuah pemerintahan yang teratur dan tertib dengan baik. Pada era ini, Pat Kwa dan Ngo Heng, yang juga dikenal sebagai 8 Unsur Trigram dan 5 Elemen, digunakan sebagai ilmu ramalan, mirip dengan Oey Youk Su. Susunan dari Pat Kwa dan Ngo Heng ini terdiri dari 55 titik yang mencakup Ganjil dan Genap, dan sepuluh bagian utamanya terdiri dari:

- a. 1 dan 6 di Utara
- b. 2 dan 7 di Selatan
- c. 3 dan 8 di Timur
- d. 4 dan 9 di Barat
- e. 5 dan 10 di Tengah

E. Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, analisis akulturasi nilai Islam dalam tradisi Tiongkok di Masjid Muhammad Cheng Hoo menunjukkan kompleksitas dan kedalaman pengaruh budaya dalam konteks sosial yang beragam. Proses akulturasi ini tidak hanya terlihat dalam arsitektur dan praktik keagamaan, tetapi juga dalam cara komunitas mengidentifikasi diri mereka dan berinteraksi dengan dunia di luar masjid. Akulturasi di Masjid Cheng Hoo memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana masyarakat dapat merespons perubahan, menjaga identitas mereka, dan berkontribusi pada harganya kehidupan sosial yang damai dan toleran.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi studi lebih lanjut mengenai dinamika interaksi budaya dalam masyarakat Indonesia dan dampaknya terhadap keadilan sosial serta kerukunan antarumat beragama. Diharapkan, pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena akulturasi ini dapat membantu menciptakan jembatan dialog antara berbagai budaya, dengan tujuan akhir memperkuat kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

4. PENUTUP / KESIMPULAN

Bagian Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jember merupakan contoh nyata dari akulturasi nilai Islam dengan tradisi Tiongkok. Melalui analisis elemen arsitektur, praktik keagamaan, dan interaksi sosial di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan identitas bagi komunitas Muslim Tionghoa. Proses akulturasi ini terwujud dalam berbagai aspek,

seperti desain arsitektur yang menggabungkan elemen estetika Tiongkok dengan prinsip-prinsip Islam, serta praktik ritual yang memperlihatkan integrasi antara dua budaya tersebut.

Lebih jauh, Masjid Muhammad Cheng Hoo telah berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan pendidikan, mendukung kolaborasi antaranggota komunitas yang beragam. Kegiatan di masjid ini tidak hanya melibatkan jemaah Muslim, tetapi juga merangkul anggota masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk non-Muslim. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai, serta berkontribusi terhadap kerukunan antarumat beragama di Jember. Namun, proses akulturasi yang terjadi tidak selalu lepas dari tantangan. Masyarakat Muslim Tionghoa kadang harus berhadapan dengan isu identitas, menjaga warisan budaya Tiongkok sembari mengadopsi nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, akulturasi ini memberikan peluang bagi komunitas untuk memperkaya pengalaman spiritual dan mendorong dialog yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Okviosa, A., N., R., (2024). Inkulturasi Dan Dakwah: Studi Mengenai Penyampaian Ajaran Islam Di Kalangan Mualaf Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta. *Lectura: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1)
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. 1928, 29–37.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Syafitri, A., Ariesta, A. D., Maryamah, M., & Berlianna, R. (2023). Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Di Palembang. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 694–707. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1060>
- Lutfi, M, Z, N., Niken N., Nikmantul, M, A., Hifta, M., Rizqi O, P., Safrina S, Q., Lindawati A.(2024). Bangunan Masjid Cheng Ho Kabupaten Jember. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 11-23.
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>